

Peran Kelompok Pedagang Pasar Wir-witan sebagai Agen Pemberdaya Kebudayaan Osing

Achmad Thoriq¹

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
achoiqofficial@gmail.com

Sitti Zulaihah²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
zulaiha.ir90@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Pasar Wit-witan,
Kebudayaan Osing, Desa
Alasmalang

Abstrak

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak sekali kebudayaan didalamnya. Kebudayaan tersebut bukan yang bersifat sakral akan tetapi banyak diantaranya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi. Dengan hal tersebut maka demi bertahan di era kemajuan jaman, budaya tersebut harus dilestarikan disegala lini yang ada. Salah satu contoh pelestarian budaya di Kabupaten Banyuwangi ini bertempat di sebuah pasar dengan konsep tradisioanal. Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang menyajikan interaksi antara individu dengan individu yang lain dan terjadi sebuah proses jual membeli secara langsung serta memiliki konsep yang begitu tradisional dan juga menjunjung nilai budaya daerah sekitar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dipaparkan oleh Ting-Toomey yakni Teori Identitas Sosial. Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan secara langsung melalui wawancara secara mendalam kepada pelaku yag terkait dan observasi langsung. Hasil yang didapatkan adalah sejarah awal terbentuknya sebuah agen pemberdaya kebudayaan lokal yakni berupa Pasar Wit-witan, dan sebagai sebuah sarana berkumpulnya sebuah masyarakat, meskipun memiliki tujuan yang sama yakni pemberdayaan kebudayaan akan tetapi solusi yang diberikan akan berbeda dan hal tersebut menimbulkan sebuah konflik. Serta dalam hal ini Pasar Wit-witan bisa dikatakan berhasil untuk dapat menjadi sebuah agen pemberdayaa kebudayaan suku Osing, dengan cara mempertahankan ideologi yang ada dan bisa terus melawan arus jaman.

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Wit-witan Market, Osing Culture, Alasmalang Village</p>	<p>Banyuwangi is one of the districts that has a lot of culture in it. These cultures are not sacred but many of them occur in the daily lives of Banyuwangi people. With this, in order to survive in the era of progress, the culture must be preserved on all fronts. One example of cultural preservation in Banyuwangi Regency is located in a market with a traditional concept. The traditional market is a place that presents interactions between individuals and other individuals and there is a process of buying and selling directly and has a concept that is so traditional and also upholds the cultural values of the surrounding area. The theory used in this research is the theory presented by Ting-Toomey, namely Social Identity Theory. This research uses a qualitative method with a direct approach through in-depth interviews with related actors and direct observation. The results obtained are the early history of the formation of a local cultural empowerment agent in the form of a "Pasar Wit-witan", and as a means of gathering a community, even though it has the same goal of cultural empowerment, the solutions provided will be different and it causes a conflict. And in this case the "Pasar Wit-witan" can be said to be successful in being able to become an agent of empowering the culture of the Osing tribe, by maintaining existing ideologies and being able to continue to fight against the current era.</p>

Pendahuluan

Banyuwangi merupakan kota paling ujung di pulau Jawa yang terletak di provinsi Jawa Timur dan biasa dikenal dengan sebutan Ujung Timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi dikelilingi oleh hutan cagar alam Alas Purwo, Baluran, Merubetiri dan gunung Gumitir sehingga Banyuwangi memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat mengembangkan daerah nya dari berbagai sektor yang ada.¹ Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat branding kota banyuwangi "*Banyuwangi the Sunrise of Java*" Merupakan strategi untuk menarik wisatawan lokal atau domestik dan dari luar Kabupaten Banyuwangi serta wisatawan manca negara.²

Dengan memperkenalkan dan memanfaatkan kekayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi hal tersebut kemudian memberikan ruang kepada masyarakat Banyuwangi untuk mempertunjukkan keterampilan dan budaya yang di wadahi oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui dinas

¹ Indah Sulistiyo Rini, Fadly Usman, dan Aris Subagiyo, "Rute Potensial Destinasi Wisata Kabupaten Banyuwangi," *PURE: Planning for Urban Region and Environment* 9, No 2 (2020): 40. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/109>.

² Haidar Fikri, "Inovasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi Melalui City Branding "The Sunrise of Java" Sebagai Strategi Pemasaran Pariwisata," *ARISTO* 5, No. 2 (Juni 2017): 333. <https://doi.org/10.24269/ars.v5i2.513>.

pariwisata dengan membuat berbagai macam kegiatan atau event yang bertema keanekaragaman budaya dan pariwisata Banyuwangi.³ Lokasi yang di pergunakan sangat menarik yaitu di dalam area wisata sehingga daya tarik bisa berkali kali lipat yang menumbuhkan kesan bahwa datang ke tempat wisata satu akan tetapi sekaligus melihat banyak keberagaman yang di pertontonkan.

Salah satu tempat yang menjadi sebuah objek pariwisata yang juga bertemakan dengan budaya yakni bertempat di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Desa Alasmalang juga terkenal akan budayanya yakni tradisi Kebo-keboan, di Desa Alasmalang juga terdapat suatu tempat unik bertema budaya yakni Pasar Wit-witan. Pasar Wit-witan ini yang awalnya didirikan atas inisiatif seseorang hingga terbentuklah suatu jejaringan mata pencaharian yang menjadikan pasar Wit-witan ini menjadi salah satu corak ciri khas dari Desa Alasmalang. Dengan terbentuknya pasar Wit-witan di Desa Alasmalang, mendatangkan berbagai mata pencaharian baru bagi masyarakat Desa Alasmalang dan sekitarnya dikarenakan pasar wit-witan ini sangat menarik para pengunjung sehingga terkenal namanya seperti sekarang.⁴

Pengunjung yang ramai datang dari berbagai daerah menjadi suatu ajang kesempatan dalam memamerkan kebudayaan setempat. Para pedagang pasar Wit-witan selalu menggunakan baju adat Osing dalam selama kegiatan yang ada di area di pasar Wit-witan ini.⁵ Berbagai acara kecil-kecil an sebagai panggung pentas untuk menarik minat pengunjung dalam berkenalan dengan kebudayaan setempat. Akhirnya, pasar Wit-witan ini menjadi ajang dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Osing dan para kelompok pedagang dalam pasar Wit-witan ini pun secara tak langsung menjadi salah satu agen pemberdayaan kebudayaan.

Pedagang disini memiliki peran penting dalam berlangsungnya kegiatan yang ada di pasar. Pasar sendiri tanpa adanya para penjual dan juga para pembeli tidak bisa di namakan pasar. Kaitannya dengan pasar tradisional pedagang disini memiliki peran penting sebagai sebuah agen kebudayaan budaya dari masyarakat setempat.⁶ Apa yang telah menjadi suatu kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat tersebut bisa disalurkan melalui perdagangan yang di lakukan. Hal tersebut bisa dari segi tindakan atau ketika terjadi aktivitas

³ Purwowibowo, "Banyuwangi: Kota Festival Menuju Destinasi Wisata Indonesia dan Dunia," *JTC: Journal of Tourism and Creativity* 4, No. 2 (2020): 96. (<https://doi.org/1019184/jtc.v4i2.14633>)

⁴ Sidqi Sarifudin S.H, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022. Sidqi Sarifudin merupakan staf Desa Alasmalang yang menjabat sebagai Kasi Kesra Desa Alasmalang.

⁵ Ashari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022. Ashari merupakan salah satu pelapak yang ada di Pasar Wit-witan

⁶ Angkasawati dan Devi Milasari, "Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Kec Boyolangu Tulungagung," *PUBLICIANA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, No. 1 (2021): 171. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v14i1.296>.

interaksi dengan sesame. Dengan hal tersebutlah terlihat cerminan kebudayaan masyarakat yang memiliki perbedaan tradisi, dan para masyarakat yang bukan dari daerah setempat akan mulai memahami sedikit demi sedikit budaya yang ada pada daerah Alasmalang melalui pedagang yang memang asli orang sini.

Dengan hal tersebut yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat Pasar Wit-witan untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Identitas Budaya. Teori Identitas Budaya dipaparkan oleh Ting-Toomey. Ting-Toomey memaparkan bahwa identitas budaya merupakan perasaan dari seseorang untuk ikut memiliki atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Dalam budaya identitas ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan karya ilmiah yang akan diteliti yaitu eksistensi. Eksistensi yang dimaksud disini berarti keberadaan.⁷

Penulis mengaitkan eksistensi dengan karya ilmiah yang ditulis dengan cara mengetahui bagaimana keberadaan masyarakat setempat khususnya yang berada Di desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi dan upaya apa yang dilakukan oleh Masyarakat setempat dalam mempertahankan eksistensi salah satunya yaitu menjual aneka kuliner dan jajanan khas perdesaan atau tradisional, selain makanan dan minuman tradisional khas perdesaan, di Pasar Wit-witan para pengunjung juga bisa membeli seperti kerajinan dan pernak-pernik peralatan dapur yang terbuat dari kayu, dan lain sebagainya.

Pengunjung yang ramai datang dari berbagai daerah menjadi suatu ajang kesepakatan dalam memamerkan kebudayaan setempat. Para pedagang pasar Wit-witan selalu memakai baju adat Osing dalam selama kegiatan berdagang di pasar Wit-witan berlangsung. Akhirnya pasar Wit-witan ini menjadi ajang dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Osing dan menjaga eksistensi kebudayaan Osing dari modernisasi zaman. Oleh karena itu secara tidak langsung pada pedangan dan yang berada di area pasar menjadi salah satu agen pemberdayaan kebudayaan khususnya kebudayaan Osing yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam proses penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metodologi Kualitatif. Dengan menggunakan metode ini penulis melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak yang terkait didalam lingkup pasar Wit-witan. Penulis mewawancarai beberapa staf desa Alasmalang, para pedagang di pasar, pemimpin Pasar Wit-witan serta masyarakat sekitar atau pengunjung dalam pasar. Penelitian ini berlokasi di Pasar Wit-witan yang bertempat di Dusun Wonorekso Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh

⁷Nikmah Suryandari, "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global," *KOMUNIKASI* 6 No. 1, (Maret 2017): 23. (<https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>)

Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data dalam penulisan karya ilmiah ini adalah melakukan observasi langsung ke dalam pasar selama beberapa pekan. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan melalui proses interpretasi dan akan dilengkapi dengan menggunakan data kepustakaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pasar Wit-witan yang berada di Desa Alasmalang. Penelitian yang membahas pasar Wit-witan diantaranya yakni sebuah artikel karya Nurul Fatimah, M.Pd., dengan judul *Kajian Sociolinguistik: Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Wit-witan Alasmalang Singojuruh* yang diterbitkan oleh jurnal *Cendikia Pendidikan* pada bulan Februari 2024. Dalam artikel ilmiah tersebut lebih membahas tentang ragam bahasa dan interaksi antar penjual dan pembeli di area pasar Wit-witan.⁸

Penelitian selanjutnya yakni berupa skripsi dengan judul *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Pasar Wit-witan di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi*, yang ditulis oleh Rima Melati, S.Sos., yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023. Pada penelitian ini lebih membahas tentang pemberdayaan masyarakat untuk dapat mengelola potensi sumber daya yang ada. Sumber daya ini berupa desa wisata yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Alasmalang untuk meningkatkan sektor perekonomian.⁹

Kemudian dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Dita Ayu Lestari dan Ni Wayan Mekarini, dengan judul *Peran Pasar Wit-witan Sebagai Destinasi Wisata Kuliner dalam Pengembangan Desa Alasmalang, Banyuwangi*. Yang diterbitkan dalam *Journal of Tourism and Interdisciplinary* pada bulan Juni 2024. Dalam artikel jurnal tersebut membahas tentang keberagaman kuliner yang dijual dalam pasar Wit-witan sebagai magnet atau daya tarik pengunjung untuk mendatangi pasar Wit-witan.¹⁰

Dari berbagai penelitian yang membahas tentang pasar Wit-witan Desa Alasmalang, kebanyakan membahas tentang potensi ekonomi yang ada dan pembahasan tentang kuliner yang dijual oleh para pedagang di pasar Wit-witan. Dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan tidak ada yang membahas tentang

⁸ Nurul Fatimah, "Kajian Sociolinguistik: Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Wit-witan Alasmalang Singojuruh," *CENDIKIA PENDIDIKAN* 3, No. 1 (Februari 2024). 39-48.

(<https://doi.org/10.36841/cendikiapendidikan.v3i1.4130>)

⁹ Rima Melati, "Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Pasar Wit-witan di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 83.

¹⁰ Dita Ayu Lestari dan Ni Wayan Mekarini, "Peran Pasar Wit-witan Sebagai Destinasi Wisata Kuliner dalam Pengembangan Desa Alasmalang, Banyuwangi," *JoTIS: Journal of Tourism and Interdisciplinary* 4, No 1 (Juni 2024): 66. (<https://jotis.untrimbali.ac.id/index.php/JOITIS/article/view/8>)

peran pedagang pasar Wit-witan sebagai pemberdaya kebudayaan osing. Dengan hal tersebut penulis berencana untuk mengangkat dan menulis tentang peran para pedagang dalam pelestarian kebudayaan yang ada di kabupaten Banyuwangi khususnya budaya dari suku Osing.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Pasar Wit-witan

Pasar Wit-witan pada awalnya terbentuk dari latar belakang perekonomian. Mantan bupati Banyuwangi yakni Bapak Abdullah Azwar Anas dan sekarang merupakan Menteri PANRB pada kala itu memiliki ide untuk meningkatkan mutu penghasilan dan perekonomian masyarakat Banyuwangi. Beliau menghimbau bagi masyarakat Kabupaten Banyuwangi untuk bersama-sama mengangkat sistem perekonomian melalui kuliner dan pariwisata. Sesuai dengan salah satu program kerja bapak Abdullah Azwar Anas yaitu mengenai pelestarian, beliau berusaha semaksimal mungkin mencari berbagai cara untuk membuka lapangan pekerjaan bagi para masyarakat Banyuwangi sekaligus pula meningkatkan mutu pariwisata dan kelestarian lingkungan Banyuwangi.¹¹

Bapak Abdullah Azwar Anas dengan kesibukannya yang membuatnya sering berkeliling Banyuwangi, dan karenanya bapak Abdullah Azwar Anas juga sering melewati jalan pantura. Beliau melihat lahan-lahan di pinggiran jalan pantura yang tak terpakai. Dengan hal tersebut, bapak Abdullah Azwar Anas teringat akan adanya pasar Pring-pringan di Jogjakarta.¹² Dengan hal itu bapak Abdullah Azwar Anas pun berpikir untuk membuat pasar bernuansa alami tradisional seperti itu di Bumi Blambangan. Akhirnya bapak Abdullah Azwar Anas mencoba berbicara pada mantan ketua camat Singojuruh yakni Bapak Lutfi atas idenya tersebut. Konsep pasar awal yakni konsep tata letak lapak yang tidak berdempetan dan bernuansa alam.

Bapak Lutfi pun mencari lahan yang sekiranya pas dengan ide dari Bapak Abdullah Azwar Anas. Rencana awal pembangunan pasar mengambil lahan di daerah Welut Kecamatan Singojuruh, tapi ternyata akses jalan disana tidak masuk standarisasi syarat. Sehingga, ditetapkan lahan di Desa Alasmalang sebagai tempat yang nantinya akan didirikan Pasar Wit-witan tersebut. Lahan yang akan dipakai untuk Pasar Wit-witan ternyata ialah lahan milik sebuah keluarga bukan lahan pribadi ataupun milik pemerintah setempat. Lalu, Bapak lutfi bernegosiasi dengan Bapak Mamang yang merupakan perwakilan dari satu keluarga yang memiliki lahan tersebut. Pada akhirnya, perbincangan yang

¹¹Abdul Malik Kurniawan, Khoiron, dan Septina Dwi Rahmawati, "Model Kepemimpinan Transformasional Abdullah Azwar Anas dalam Memimpin Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Respon Publik* 17, No. 5 (2023): 13. (<https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/20700>)

¹² Ashari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022

melibatkan antara Bapak Lutfi dengan Bapak Mamang ditetapkanlah harga sewa lahan awal yakni 5 juta pertahun.¹³

Seiring berjalannya waktu Pasar Wit-witan pun dibangun, satu persatu lapak didirikan. Lapak harus terbuat dari kayu dan sebagainya harus dari alam, mulai pondasi hingga atap. Agar nuansa alam yang sudah masuk dalam konsep awal branding Pasar Wit-witan tetap terjaga. Jarak per lapak pun diberi jarak yang cukup lebar setidaknya bisa untuk para pengunjung pasar melewati jalan antar lapak tersebut. Pembuatan panggung atau pentas pun didirikan untuk menarik lebih banyak wisatawan lokal maupun asing. Panggung juga sebagai tempat pementasan budaya setempat. Jadi, selain sebagai tempat jual beli juga tempat pemberdayaan kelestarian kebudayaan Osing.

Setelah pasar terbentuk, penataan lapak dan sebagainya telah terkonsep. Selanjutnya adalah mencari pedagang yang dapat mengisi stan lapak yang telah dibangun itu. Awalnya, per dusun di Desa Alasmalang diberi jatah dua orang untuk berjualan di stan lapak. Daerah luar Desa Alasmalang juga diberi peluang untuk ikut berdagang di stan lapak Pasar Wit-witan. Dimana jatah untuk dalam Desa Alasmalang itu sendiri ialah dua orang, dan ada lima dusun, jadi sepuluh orang dari Desa Alasmalang. Jatah untuk diluar Desa Alasmalang ialah lima orang, jadi total ada lima belas pelapak yang ada didalam Pasar Wit-witan.¹⁴

Setelah kesepakatan tersebut disetujui, kemudian, terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berisi pemuda-pemuda sadar wisata, dan dari pemuda ini diambil perwakilan pemuda per dusun tersebut. Kemudian, perwakilan dari dusun Karangasem menambah jadi lima orang, hal tersebut dikarenakan pula ketua dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tersebut berasal dari dusun Karangasem.

Pada pertama kali dibentuk Pasar Wit witan menggunakan konsep pasar anti plastik. Sehingga, dihimbau dan diharuskan bagi semua pelapak untuk memakai bungkusan yang terbuat dari dedaunan atau apapun yang dapat diolah dengan baik oleh alam. Didalam pasar sama sekali tidak ada plastik dalam pelaksanaan Pasar Wit-witan ini entah itu sebagai bungkus makanan atau minuman. Di depan stan lapak juga diberikan bangku duduk bagi para pengunjung untuk menyantap makanan yang dibeli atau hanya sekedar beristirahat sembari menikmati suasana alam yang disuguhkan.¹⁵

Konsep dagangan pada pasar Wit-witan ialah dengan menjajahkan makanan dan minuman tradisional. Adanya iuran per lapak yang ditariki Rp.

¹³ Sidqi Sarifudin S.H, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022

¹⁴ Ashari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022

¹⁵ Sidqi Sarifudin S.H, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022

5.000 – Rp. 10.000 per lapak. Pedagang yang diharuskan dari orang masyarakat lokal setempat, hal ini menambah kesan keaslian dan tradisionalitas masyarakat Osing¹⁶.

Dalam pelaksanaannya, Pasar Wit-witan ini hanya dilaksanakan pada hari Minggu saja, dengan waktu dari pagi hingga siang biasanya berkisar antara jam 5 pagi sampai dengan jam 11 siang. Dalam satu bulan sekali akan diadakan event pertunjukan dan pementasan yang bekerja sama dengan para tokoh budaya, sekolah pada ekstrakurikuler yang ada, dan dinas-dinas, para pengunjung pun juga dapat berpartisipasi dalam even pertunjukan ini.¹⁷ Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sangat berperan dalam hal ini, mereka mempromosikan Pasar Wit-witan kesegala penjuru dan dinas kelembagaan mana saja. Untuk konsep pementasan yang diadakan sebulan sekali ini, memberi kesempatan bagi setiap dusun untuk mementaskan kesenian ataupun kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing. Dapat juga pihak luar apabila ingin ikut berkontribusi dalam pementasan ini harus melalui konfirmasi pada pihak pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terlebih dahulu.

Pada masa keemasannya, pengunjung Pasar Wit-witan dapat mencapai empat hingga lima ribu orang. Dari lima ribu pengunjung itu sekitar 75% membeli dagangan yang ada. Penghasilan dari pelapak pun perbulannya dapat mencapai 26 juta. Bahkan, penghasilan terendah hanya mencapai 10 juta per bulan¹⁸. Melihat hal ini, pihak pelapak maupun pengelola sangat senang. Hingga kesenangan ini di dengar oleh pihak yang menyewakan lahan. Dengan pertimbangan tingginya pemasukan yang didapat dari pelaksanaan Pasar Wit witan, pihak lahan pun menaikkan harga sewa lahan menjadi 18,5 juta per bulan dan hal tersebut belum termasuk kedalam pajak. Pajak sewa lahan ditanggung oleh pihak pengelola pasar. Pihak pengelola pun akhirnya setuju walau harus membayar lebih tinggi dari sebelumnya demi keberlangsungan adanya Pasar Wit-witan ini. Pembagian omset pasar pun dibagi setengah untuk lahan, dan setengah lagi untuk pengembangan pasat Wit-witan.¹⁹

Setelahnya, terbit masalah konflik internal yang terjadi antar pelapak dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada pertengahan tahun 2019. Akhirnya, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diketuai oleh Bapak Akbar pun angkat tangan dan pengelolaan pasar Wit-witan diambil alih oleh Paguyuban

¹⁶ Akbar, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 22 Juni 2022. Akbar merupakan ketua PokDarWis periode pertama.

¹⁷ Ashari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022

¹⁸ Galih Satriyo dan Yusron Bastian, "Identifikasi Perilaku, Persepsi, dan Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Banyuwangi Serta Pengaruhnya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat," *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 14, No. 3 (2020): 223. (<https://jurnal.uncj.ac.id/index.php/BISMA>)

¹⁹ Sidqi Sarifudin S.H, Ashari, dan Harun, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19-25 Juni 2022

Lapak. Disini konsep-konsep yang telah tertata oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) hilang begitu saja. Mulai banyak pelapak yang menggunakan plastik sebagai bungkus karena dihitung untuk meminim biaya pengeluaran, juga dengan tidak adanya sistem denda bagi pelapak yang menggunakan plastik, para pelapak lain pun makin berani.²⁰ Dengan suasana yang tidak kondusif, makin banyak pula terjadi kecemburuan sosial yang terjadi diantara para pelapak. Konflik-konflik pun bermunculan, hingga paguyuban lapak tidak bisa menengahi hal tersebut. Karena hal tersebut Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ditunjuk kembali untuk mengelola pasar dengan dibawah oleh BUMDES Desa Alasmalang.²¹

Pada masa Paguyuban Lapak dan peralihan, omset pasar mengalami penurunan yang drastis. Ditambah lagi adanya pandemi yang membuat pasar sepi pengunjung. Stand lapak yang dahulu mencapai 30, berubah menjadi sekitar 20 dan itu pun stand lapak masih banyak yang kosong. Para pengunjung yang datang pun hanya berjalan melihat-lihat saja tidak membeli. Pelapak diluar Desa Alasmalang pun hanya tinggal beberapa orang saja.

Setelahnya pandemi hampir berakhir, Pasar Wit-witan dibuka kembali. Awalnya sangat sulit untuk mencari pelapak. Kebanyakan pengunjung pun masih sama lebih banyak hanya melihat-lihat saja daripada membeli. Hanya sekitar 50% dari pengunjung yang membeli dagangan. Pihak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pun harus putar otak, pengolahan pasar harus lebih kreatif. Pihak BUMDES berinisiatif untuk lebih banyak memilih para pemuda, karena mungkin pemuda lebih banyak kreativitas dan melek teknologi. Pelapak juga tidak tinggal diam, ada natara pelapak yang masih menggunakan cara lama dengan mempromosikan lewat banner. Lalu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan memanfaatkan media sosial yang lebih menguntungkan karena cakupannya lebih luas.

Dari waktu pandemi berakhir hingga sekarang, Pasar Wit-witan masih terus berkembang dan mengasah taringnya kembali untuk menuju masa keemasan seperti dahulu lagi. Dilihat dari observasi yang dilakukan oleh penulis, Pasar Wit-witan kini kembali mulai ramai. Hanya saja konsep anti plastik yang dahulu terpakai masih dalam pergeserannya. Sebagian pedagang juga mulai menggunakan kertas minyak dan kantong kresek. Hal tersebut membuat nuansa alam berkurang dan berbeda dari konsep awal berdirinya Pasar Wit-witan ini.

²⁰ Sidqi Sarifudin S.H, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022

²¹ Harun dan Doni, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022

Periodesasi Kepemimpinan Pasar Wit-witan

Kepengurusan Pasar Wit-witan yang telah berdiri 25 Agustus 2019 telah terjadi tiga kali pergantian pengurus. Pada kepengurusan awal yang mengelola pasar wit witan adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diketuai oleh Bapak Akbar. Kelompok ini tidak di naungi oleh BUMDES Desa Alasmalang, melainkan arahan inisiatif pemerintah Desa Alasmalang beserta Kecamatan Singojuruh dalam memilih pengelola atau pengurus Pasar Wit-witan, kurang lebih periodesasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setengah tahun lamanya dalam mengelola pasar Wit-witan dengan seiring berjalannya waktu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) periode pertama yang dikomandai oleh Bapak Akbar mengalami kendala internal, sehingga periodesasi kepengurusan Pasar Wit-witan di lanjutkan oleh para pedagang pasar dan para pedagang tersebut menyebutnya dengan nama Paguyuban Lapak.²²

Paguyuban Lapak ini terdiri dari beberapa orang pemilik lapak di area Pasar Wit-witan. Dalam kepengurusan paguyuban lapak kurang lebih hanya dua bulan lamanya mengurus pasar Wit-witan dengan diketuai oleh Bapak Imam. Selama Pasar Wit-witan dipegang oleh Paguyuban Lapak keadaan pasar Wit-witan dalam kondisi kurang stabil dan sering terjadi konflik antara pedagang dengan pengurus maupun pedagang dengan pedagang. Sehingga, berhentilah kepengurusan Paguyuban Lapak yang diketuai oleh bapak Imam tersebut. Kepengurusan pasar diganti kembali oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) periode kedua.²³

Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang kedua berbeda dengan yang pertama. Perbedaan tersebut menjadikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) periode kedua memiliki perbedaan dengan yang pertama yang diketuai oleh Bapak Akbar. Perbedaan tersebut yakni pengurus Pasar Wit-witan berada di bawah naungan BUMDES Desa Alasmalang. Sehingga pada kepengurusan Pasar Wit-witan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) periode kedua ini lebih tertata dan komplit badan kepengurusannya. Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) periode kedua diketuai oleh Bapak Harun, dengan sekretaris Mas Doni, bendahara I Mbak Vivi, bendahara II Mbak Siti dan Humas Mas Ramadan. Karena sudah dalam naungan BUMDES Desa Alasmalang, maka dalam pemilihan kepengurusan pasar Wit-witan diambil dari setiap dusun yang ada di Desa Alasmalang. Di Desa Alasmalang terdapat lima dusun yakni yang diantaranya, dusun Krajan, Karangasem,

²² Harun dan Doni, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022

²³ Sidqi Sarifudin S.H, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022 dan Ashari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022

Wonorekso, Garit dan Bangonrejo.²⁴

Peran Pedagang Pasar Wit-Witan sebagai Agen Pemberdaya Kebudayaan Osing

Pasar Wit-witan yang memiliki daya tarik sangat tinggi bagi wisatawan lokal dan asing. Hal tersebut membuka lapangan kesempatan dalam melestarikan kebudayaan lokal asli Banyuwangi yakni kebudayaan dari Suku Osing. Para pedagang diberi konsep untuk selalu memakai pakaian adat Osing selama kegiatan berdagang berlangsung. Dengan baju atas hitam, mengenakan udeng khas Osing, dan pakaian batik Paras Gempal, Gajah Oling dan Moto Pitik.



Gambar 1: Para Pelapak Menggunakan Baju Adat Osing

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Hal ini sangat berdampak pada pengenalan baju adat Osing bagi para pengunjung pasar Wit-witan, karena setiap pengunjung membeli atau hanya sekedar lewat, ia sembari melihat pakaian yang dikenakan oleh setiap pedagang. Dan menjadi pemahaman sendiri atau secara tidak langsung bahwa pakaian adat Osing ialah sedemikian rupa, baju hitam, sewek atau sarung bermotif khas dan udeng osing yang selalu dikenakan diatas kepala. Dengan menggunakan kosep pasar budaya osing, pasar Wit-witan didalamnya menyajikan makanan, minuman, atau bahkan barang oleh-oleh berupa kerajinan tangan yang memiliki ciri khas kebudayaan asli dari Banyuwangi. Dengan hal tersebut menjadikan para pedagang di pasar Wit-witan sebagai agen pemberdaya kebudayaan osing. Serta secara tidak langsung menumbuhkan rasa penasaran dari para pengunjung, dan tidak sedikit dari pengunjung pasar yang menanyakan secara lebih mendalam tentang kebudayaan osing yang diperkenalkan oleh para pedagang pasar Wit-witan.

Peran para pedagang pasar Wit-witan tidak bisa dikatakan kecil dalam

²⁴ Harun, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 25 Juni 2022. Harun merupakan ketua PokDarWis periode kedua.

hal pelestarian kebudayaan osing di Banyuwangi. Hal ini karena pedagang tidak pernah lepas dari ciri khasnya yakni berpakaian baju adat osing, menjual kuliner khas osing dan tidak sedikit para pedagang menjadi narasumber para pengunjung yang penasaran tentang kebudayaan osing. Mereka mempunyai dasar yang sangat kuat tentang kebudayaan osing tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya perselisihan tentang konsep awal yang mengusung pasar ramah lingkungan dengan menggunakan bahan mudah terurai dan pada akhirnya kebanyakan para pedagang menggunakan plastik, akan tetapi konsep seperti makanan dan pementasan seni tidak terpengaruh dengan modernisasi dan mempertahankan kebudayaan osing.²⁵

Bukan hanya berupa pakaian adat, makanan, minuman, dan barang lain yang dijual oleh para pedagang, di area pasar Wit-witan terdapat suatu tempat pementasan. Pementasan ini merupakan salah satu upaya dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk melestarikan kebudayaan setempat. Pada awalnya konsep pementasan yang memberi kesempatan bagi setiap dusun untuk mementaskan suatu kesenian dari daerah masing-masing. Namun seiring berjalannya waktu lebih fleksibel bahkan tidak sedikit para pedagang maupun pihak luar ujud keterampilannya tentang kesenian khas kebudayaan osing. Selain sebagai wujud pelestarian budaya kesenian juga sebagai penarik minat pengunjung untuk menonton pementasan sembari menyantap makanan dan minuman yang dijual oleh para pelapak yang ada di dalam area Pasar Wit-witan.



Gambar 2: Pertunjukan Gandrung Lanang

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Seperti pada observasi yang dilaksanakan oleh penulis, adanya pementasan band lokal dengan penyanyi dari penari gandrung laki-laki atau Gandrung lanang. Rasa penasaran dan ketertarikan pengunjung untuk menonton dan ingin tahu mengapa laki-laki berpakaian demikian dan berparas demikian. Dari rasa ingin tahu itu, pengunjung asing akan mencari tahu lebih tentang kebudayaan Gandrung Lanang. Dan dari sanalah pelestarian

²⁵ Makromul Fuadi, S.Sos., diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 30 Juni 2024. Makromul Fuadi, S.Sos., merupakan bendahara desa, Desa Alasmalang.

kebudayaan Osing dimulai dengan Pasar Wit-witan sebagai salah satu pemantik pelestarian kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Pada area pementasan ini seringkali menampilkan kebudayaan yang sudah mulai jarang ditemui di era sekarang, seperti contohnya yakni pertunjukan Angklung Paglak, Angklung Caruk, Kuntulan, dan lain sebagainya. Pertunjukan-pertunjukan yang dipertontonkan tersebut sangat digemari oleh kalangan anak muda terlebih lagi anak-anak kecil. Dengan demikian menjadikan pasar Wit-witan memiliki peran dan andil yang cukup besar dalam hal pelestarian budaya.

Dari sejak awal berdirinya pasar yakni pada tahun 2019 sampai dengan sekarang, Pasar Wit-witan menyumbangkan jasa yang bisa dikatakan tidak sedikit dalam hal penjagaan, pengenalan, dan pelestarian kebudayaan Banyuwangi khususnya kebudayaan yang berasal dari Suku Osing. Peran para pedagang untuk menyebarkan dan mempertahankan kebudayaan Suku Osing tersebut dikatakan memiliki dampak yang besar. Dalam teori identitas budaya yang dipaparkan oleh Ting-Toomey didalamnya disebutkan bahwa masyarakat ikut memiliki sebuah budaya dan menjaga eksistensi atau keberadaan sebuah budaya tersebut.²⁶

Dampak besar yang dilakukan oleh para pedagang di pasar Wit-witan yakni berkaitan dengan adanya teori identitas budaya, hal tersebut selaras dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Dengan wadah berupa Pasar Wit-witan menjadikan masyarakat menjaga eksistensi budaya dari suku Osing yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan hal yang sederhana yakni seperti menggunakan baju adat Osing. Dan juga dengan hal yang lebih kompleks yakni para pelaku budaya mengenalkan kebudayaan Osing lainnya didalam lingkungan pasar Wit-witan seperti menggelar pagelaran budaya. Hal tersebut menjadikan secara tidak langsung para pelaku didalam lingkungan pasar Wit-witan yakni para kelompok pedagang yang merupakan masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi sebagai agen pemberdaya kebudayaan Osing di kabupaten Banyuwangi.

Kesimpulan

Pada tahun 2019 di kabupaten Banyuwangi tepatnya di Desa Alasmalang terbentuk sebuah pasar tradisional yang berkonsep pasar budaya yang

²⁶ Nikmah Suryandari, "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global," *KOMUNIKASI* 6 No. 1, (Maret 2017): 23.
<https://doi.org/10.21107/ilkom.v1i1.2832>

dinamakan pasar Wit-witan. Latar belakang ekonomi yang menjadi awal pasar Wit-witan ini terbentuk akan tetapi memiliki konsep yang berbeda dari pasar tradisional kebanyakan. Selain dalam misi meningkatkan perekonomian masyarakat, pasar ini juga memiliki misi untuk pemberdayaan dan pengenalan serta pelestarian kebudayaan Banyuwangi khususnya kebudayaan osing. Peran para pedagang pasar sangat berandil besar dalam hal pemberdayaan kebudayaan osing, hal ini dikarenakan pedagang yang berinteraksi langsung dengan para pembeli sembari menggunakan baju adat osing dan menjual aneka ragam kuliner dan kerajinan tangan khas suku osing. Serta diluar hal tersebut, perdagangan dari pasar Wit-witan memamerkan kebudayaan yang ada, sehingga menjadi daya tarik dan digemari oleh para pengunjung yang penasaran dan menjadikan pengunjung mengenal kebudayaan dari suku Osing di Banyuwangi.

Daftar Pustaka

- Angkasawati dan Devi Milasari. "Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Kec Boyolangu Tulungagung." *PUBLICIANA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, No. 1 (2021): 169-187. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v14i1.296>.
- Fanani, Ardian. "Melestarikan Kuliner Tradisional Banyuwangi Lewat Pasar Wit-witan" dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4726779/melestarikan-kuliner-tradisional-banyuwangi-lewat-pasar-wit-witan> (diakses 22 April 2022 Pukul 09.56.)
- Fatimah, Nurul. "Kajian Sociolinguistik: Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Wit-witan Alasmalang Singojuruh." *CENDIKA PENDIDIKAN* 3, No. 1 (Februari 2024). 39-48. <https://doi.org/10.36841/cendikiapendidikan.v3i1.4130>.
- Fikri, Haidar. "Inovasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi Melalui City Branding "The Sunrise of Java" Sebagai Strategi Pemasaran Pariwisata." *ARISTO* 5, No. 2 (Juni 2017): 332-344. <https://doi.org/10.24269/ars.v5i2.513>.
- Kurniawan, Abdul Malik., Khoiron, dan Septina Dwi Rahmawati, "Model Kepemimpinan Transformasional Abdullah Azwar Anas dalam Memimpin Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Respon Publik* 17, No. 5 (2023): 13. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/20700>.
- Lestari, Dita Ayu dan Ni Wayan Mekarini. "Peran Pasar Wit-witan Sebagai Destinasi Wisata Kuliner dalam Pengembangan Desa Alasmalang, Banyuwangi." *JoTIS: Journal of Tourism and Interdisciplinary* 4. No 1 (Juni

- 2024): 66.
<https://jotis.untrimbali.ac.id/index.php/JOTIS/article/view/8>.
- Nazila, Saufa Rohmatu., Sulyana Dadan, dan Ignatius Suksmadi." *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7 No. 1 (November 2023): 32-46.
- Purwowibowo, "Banyuwangi: Kota Festival Menuju Destinasi Wisata Indonesia dan Dunia," *JTC: Journal of Tourism and Creativity* 4, No. 2 (2020): 95-104.
<https://doi.org.1019184/jtc.v4i2.14633>.
- Rini, Indah Sulistiyo., Fadly Usman, dan Aris Subagiyo. "Rute Potensial Destinasi Wisata Kabupaten Banyuwangi." *PURE: Planning for Urban Region and Environment* 9, No 2 (2020): 39-48.
<https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view109>.
- Satriyo, Galih dan Yusron Bastian. "Identifikasi Perilaku, Persepsi, dan Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Banyuwangi Serta Pengaruhnya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat." *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 14, No. 3 (2020): 216-228. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/BISMA>)
- Suryandari, Nikmah. "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global." *KOMUNIKASI* 6 No. 1, (Maret 2017): 21-28. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832> .
- Windiani dan Farida Nurul R. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *DIMENSI: Jurnal Sosiologi* 9 No. 2 (Nopember 2016): 87-92. <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Sunda*. Bandung: Karawitan, 2006.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. *Kecamatan Singojuruh dalam Angka 2021*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2021.
- Herlina, Nina. *Metode Penelitian Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Hidayat, Nur. "City Branding Kabupaten Banyuwangi". *Tesis*. Universitas Negeri Jember, 2014.
- Melati, Rima. "Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Pasar Wit-witan di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Media Online

- Chanel, Btd. "Pusat Jajanan dan Makanan Khas Banyuwangi - Pasar Wit-witan Alasmalang Singojuruh Banyuwangi 2019" dalam <https://youtu.be/hrwo-RBhDnI> (diakses 22 April 2022 pukul 10.04)
- Herdiyanti, Rina. "15 Macam Kuliner ini Dapat Anda Temukan di Pasar Wit-witan, Alasmalang, Singojuruh, Banyuwangi" dalam

<https://ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com/pariwisata/amp/pr-17601520/15-macam-kuliner-ini-dapat-anda-temukan-di-pasar-wit-witan-alasmalang-singojuhur-banyuwangi> (diakses 25 April 2022 Pukul 13.17)

Sodiqin, Ali. "Pasar Wit-witan Alasmalang: Memanjakan Lidah di Bawah Pepohonan" dalam <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/entertainment/kuliner/14/03/2022/pasar-wit-witan-alasmalang-memanjakan-lidah-di-bawah-pepohonan> (diakses 22 April 2022 pukul 09.16)

Yogeswara, Nalendra. " Jelajah budaya: Menyelidiki 7 Keanekaragaman Kabupaten Banyuwangi" dalam <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/pariwisata/pr-161346437/jelajah-budaya-menyelidiki-7-keanekaragaman-kabupaten-banyuwangi> (diakses 18 Mei 2022 Pukul 09.45)

Wawancara

Akbar, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 22 Juni 2022.

Ashari, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022.

Doni, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022.

Harun, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 25 Juni 2022.

Kartini, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 19 Juni 2022.

Makromul Fuadi, S.Sos., diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 30 Juni 2024

Ramadhan, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022.

Sidqi Sarifudin S.H, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022.

Siti, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022.

Vivi, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 21 Juni 2022